

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba [1].

Namun, informasi dalam laporan keuangan terlebih mengenai laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, karena adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba dan hal ini disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba [2].

Manajemen laba sering timbul akibat benturan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) atau yang sering disebut dengan konflik keagenan serta perbedaan informasi yang diterima dimana informasi yang diterima oleh *principal* lebih sedikit dari pada *agent*. Perbedaan informasi yang didapat membuat seorang pemilik (pemegang saham atau investor) menginginkan informasi perusahaan diperoleh lebih cepat, lebih banyak, valid sehingga

memungkinkan dilakukannya tindakan manajemen laba yang berfokus pada laba sehingga menciptakan prestasi dan kesan tertentu [3].

Beberapa fenomena manajemen laba yang menarik akhir-akhir ini adalah salah satu perusahaan manufaktur yaitu pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Bursa Efek Indonesia (BEI) akan memanggil direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada Jumat pekan ini (29/3/2019), untuk meminta penjelasan terkait dengan keluarnya hasil investigasi laporan keuangan 2017 oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY). Hasil investigasi EY terhadap laporan keuangan tersebut menunjukkan ada temuan terhadap dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp4 triliun serta beberapa dugaan lain. Laporan keuangan 2017 Tiga Pilar diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia terkemuka yaitu RSM International [4].

Kasus selanjutnya mengenai manajemen laba pada perusahaan manufaktur adalah PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) pada tahun 2015. Kasus pada perusahaan ini bermula ketika Bursa Efek Indonesia menemukan indikasi adanya manipulasi laba. Indikasi manajemen laba ini muncul ketika dirasa laporan keuangan yang diterbitkan tidak sesuai dan mengalami banyak kesalahan. Kesalahan yang mencolok terutama pada bagian penerimaan, bagian pembayaran kas pada karyawan, laba bersih per saham, aset tetap, utang-utang pada pihak ketiga dan berelasi. Bursa Efek Indonesia juga mempertanyakan adanya perubahan angka terhadap pembayaran kas kepada karyawan, yang mana pada laporan keuangan tidak memunculkan penjelasan adanya perubahan. Pembayaran kas kepada

karyawan yang sebelumnya bernilai Rp1,9 triliun pada kuartal ketiga 2014 mengalami perubahan menjadi Rp59 miliar (detik.com).

Praktik manajemen laba telah mengikis kepercayaan investor dalam kualitas pelaporan keuangan dan menghambat kelancaran arus modal di pasar keuangan. Oleh karena itu, perlu mekanisme pengendalian untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan prinsipal yaitu *good corporate governance* yang salah satu tujuannya adalah untuk mencegah tindakan manajemen laba yang berlebihan [5]. *Corporate governance* adalah sekumpulan mekanisme monitoring yang mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer dimana pada entitas bisnis tersebut terdapat pemisahan antara kepemilikan dan kontrol [6].

Salah satu karakteristik dari *corporate governance* adalah *block shareholder*. *Shareholder* dalam perusahaan bersifat sebagai pengawas untuk tata kelola perusahaan, agar tujuan jangka panjang dan jangka pendek perusahaan dapat tercapai. *Shareholder* yang tergabung dengan manajemen pada sebuah perusahaan dapat memantau secara langsung jalannya perusahaan tersebut. Koalisi *shareholder* dengan manajemen ini akan menjadi salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik kesenjangan tujuan antara manajemen dengan *shareholder* [7].

Block shareholder menunjukkan kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh perusahaan. *Block shareholder* dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring. Kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses

informasi yang signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki oleh manajer sehingga praktik manajemen laba pun dapat diminimalisir [8].

Sebagai pemegang saham mayoritas, pengendali memiliki kemampuan untuk mengontrol perusahaan sesuai dengan kepentingan mereka dan sebagai pengendali juga memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi privat, akibatnya kepentingan minoritas sering terabaikan [9]. *Block Shareholder* ditunjukkan dapat mempengaruhi manajemen laba karena besarnya saham dan hak suara yang dipegang para *blockholders* sehingga dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Penelitian mengenai *block shareholder* terhadap manajemen laba pernah dilakukan dan menemukan hasil bahwa *block shareholder* yang diukur dengan persentase kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [1]. Hasil yang berbeda juga pernah ditemukan bahwa *block shareholder* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba (Firnanti, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah pengawasan dari dewan komisaris terhadap apa yang dilakukan oleh pihak eksekutif atau direksi. Fungsi utama Dewan komisaris menurut *Indonesian Code For Corporate Governance* adalah memberikan supervisi kepada direksi dalam menjalankan tugasnya dan berkewajiban memberikan pendapat serta saran apabila diminta direksi [11].

Dewan Komisaris dipilih oleh dan bertanggung jawab kepada RUPS. Sebagai salah satu organ perusahaan, Dewan Komisaris harus memiliki tanggung

jawab dan wewenang dalam mengawasi tindakan Direksi. Bukan hanya itu, Dewan Komisaris juga berhak memberi nasehat kepada Direksi, baik diminta maupun tidak diminta. Dewan Komisaris mengawasi Direksi demi kepentingan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya, dan memantau efektifitas penerapan *Good Corporate Governance* yang dilaksanakan Perusahaan [12]. Dengan adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan juga terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba, karena keberadaan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan [13].

Penelitian mengenai pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pernah dilakukan dan menemukan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [14]. Hasil yang berbeda juga ditemukan bahwa proporsi dewan komisaris independe tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba [15].

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan satu dengan perusahaan lain. Perusahaan manufaktur juga memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk manufaktur

tetap dibutuhkan, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk rugi atau melakukan tindakan manajemen laba.

Berdasarkan fenomena latar belakang dan juga penelitian terdahulu di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Block Shareholder* dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Informasi dalam laporan keuangan terlebih mengenai laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya.
2. Adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba dan hal ini disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba.
3. Munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba.
4. Terjadinya benturan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) atau yang sering disebut dengan konflik keagenan.
5. Perusahaan mempunyai dorongan yang cukup besar untuk melaksanakan praktik manipulasi laba, dikarenakan perusahaan harus dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham atau investornya.

6. Kurangnya disiplin manajemen dalam meningkatkan efektivitas monitoring perusahaan.
7. *Block Shareholder* sebagai pengendali memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi privat perusahaan, akibatnya kepentingan minoritas sering terabaikan.
8. Masifnya tindakan manajemen laba di perusahaan – perusahaan yang beroperasi di Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi dengan *Block Shareholder* dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *block shareholder* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

3. Bagaimana pengaruh *block shareholder* dan komisaris independen secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mengestimasi pengaruh *block shareholder* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk menguji dan mengestimasi pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Untuk menguji dan mengestimasi pengaruh *block shareholder* dan komisaris independen secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh dari *block shareholder* dan komisaris independen terhadap manajemen laba pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

2. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meminimalisir tindakan manajemen laba serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai manajemen laba perusahaan pada masa yang akan datang.